

BAB II

TEORI TENTANG MEMBACA TELAAH ISI DAN TANGGAPAN PEMBACA

A. Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Banyak ahli mengemukakan pendapatnya ihwal membaca, mulai dari pengertian, jenis, aspek dan tujuan membaca seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

1. Pengertian Membaca

Beberapa pengertian membaca diberikan oleh para ahli seperti yang dikemukakan oleh Somadayo dalam bukunya *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (2011: 4-5), yaitu : membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Disamping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahan tulis. Sedangkan Gilet dan Tempel menyatakan, membaca adalah kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata-kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan. Membaca juga merupakan proses pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat,

paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan.

Harjasujana menyatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan komunikasi interaktif yang memberikan kesempatan kepada pembaca dan penulis untuk membawa latar belakang dan hasrat masing-masing. Lebih lanjut, Bonomo menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis (*reading is bringing*). Menurut Davies, membaca sebagai suatu proses mental atau proses kognitif yang didalamnya seorang pembaca diharapkan bisa mengikuti dan merespon terhadap pesan penulis. Dari sini dapat dilihat bahwa kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif. Dengan pengetahuannya, pembaca harus bisa mengikuti jalan pikiran penulis dan dengan daya kritisnya ditantang untuk bisa merespon dengan menyetujui atau bahkan untuk tidak menyetujui gagasan atau ide-ide yang dilontarkan seorang penulis (Somadayo, 2011: 5).

Senada dengan pendapat di atas, Godman (dalam Somadayo, 2011: 6) menyatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan memetik makna atau pengertian yang bukan hanya dari deretan kata yang tersurat (*reading the lines*), melainkan makna di balik deretan yang terdapat di antara baris (*reading between the lines*), bahkan juga makna yang terdapat di balik deretan baris tersebut (*reading beyond the lines*). Menurutnya, kegiatan membaca ini merupakan suatu proses yang aktif dan tidak lagi merupakan proses yang pasif, membaca merupakan proses yang aktif dan bukan proses yang pasif artinya seorang

pembaca harus dengan aktif berusaha menangkap isi bacaan yang dibacanya, tidak boleh hanya menerima saja.

Terkait dengan hal di atas, Grays (dalam Alderson, 2000: 7-8) membedakan *reading 'the lines'*, *reading 'between the lines'*, dan *reading 'beyond the lines'*, seperti kutipan berikut.

.... Similarly the distinction between understanding details and understanding the main idea of the text is familiar enough to teachers of reading, as is Gray's (1960) distinction between reading 'the lines', reading 'between the lines', and reading 'beyond the lines'. The first refers to the literal meaning of text, the second of inferred meanings, and the third to readers' critical evaluation text.

Syafi'ie menyatakan bahwa sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, kritis, dan pemahaman kreatif. Sementara Klein menyatakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peran yang utama dalam membentuk makna. Selanjutnya, membaca merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai startegis membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruk makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Membaca adalah interaktif, artinya keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks, orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat akan memenuhi beberapa tujuan yang ingin dicapainya. Teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks (Somadayo, 2011: 6-7).

Hodgson (dalam Tarigan, 2008: 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Terkait dengan apa yang disampaikan Hudgson mengenai pemerolehan pesan, Nunan (1991: 66) menekankan pada proses interaksi antara pembaca dan teks seperti yang disampaikan dalam kutipan berikut ini.

The interaction of the reader and the text is central to the process, and readers bring to this interaction their knowledge of the subject at hand, knowledge of and expectations about how language works, motivation, interest and attitudes towards the content of the text. Rather than decoding each symbol, or even every word, the reader forms hypotheses about text elements and then 'samples' the text to determine whether or not the hypotheses are correct.

Dari beberapa pengertian membaca di atas, dapat diketahui bahwa sesungguhnya membaca adalah suatu proses berpikir melalui aktivitas visual untuk memberikan respons atau tanggapan terhadap apa yang dibaca.

b. Jenis, Aspek dan Tujuan Membaca

Berikut akan dibicarakan mengenai jenis, aspek dan tujuan membaca.

1) Jenis Membaca

Tarigan (2008: 23) membagi membaca menjadi dua jenis, yaitu :

- a) Membaca nyaring sebagai aktivitas keterampilan mekanis. Membaca nyaring disebut juga membaca bersuara, yaitu suatu aktivitas membaca kegiatan yang dilakukan pembaca bersama-sama orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami gagasan seorang pengarang.

- b) Membaca dalam hati, sebagai aktivitas keterampilan pemahaman. Membaca dalam hati disebut membaca tanpa suara yang melibatkan keaktifan mata dan ingatan.

2) Aspek-Aspek Membaca

Menurut Broughton, et al (dalam Tarigan 2008: 12-13) secara garis besar, terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu :

- a. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup :
 - 1) Pengenalan bentuk huruf;
 - 2) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain);
 - 3) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark at print*”);
 - 4) Kecepatan membaca ke taraf lambat.
- b. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comphrehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup :
 - 1) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal);
 - 2) Memahami signifikansi atau makna (a.l. maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca);
 - 3) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk);

- 4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

3) Tujuan Membaca

Ada pun tujuan utama membaca menurut Tarigan (2008: 9) adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.

Sedangkan Anderson (dalam Tarigan, 2008: 9-10) mengemukakan beberapa tujuan membaca, antara lain :

- a. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or fact*).
- b. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f. Membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- g. Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Berdasarkan teori-teori di atas, penelitian ini akan menggunakan teori membaca, khususnya membaca dalam hati pada bagian membaca intensif telaah isi (*content study reading*) yang menekankan pada aspek pemahaman untuk memahami signifikansi atau makna atas reaksi pembaca.

B. Pemahaman Membaca sebagai Salah Satu Proses Membaca Telaah isi

1. Pengertian

Pemahaman membaca tidak terlepas dari pengertian membaca pemahaman. Membaca pemahaman menurut Tarigan (2008: 58) adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami:

- a). standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*);
- b). resensi kritis (*critical review*);
- c). drama tulis (*printed drama*);
- d). pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

Sedangkan Smith (dalam Somadayo, 2011: 9) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru. Sementara Somadayo sendiri, menyimpulkan dari beberapa pendapat mengenai membaca pemahaman, yaitu suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Dari pengertian tersebut diketahui ada tiga hal pokok dalam membaca pemahaman: (1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik, (2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang dibaca, dan (3) proses pemerolehan makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki.

Menurut Harjasujana (dalam Somadayo, 2011: 13), membaca pemahaman merupakan suatu proses yang aktif dan bukan merupakan proses yang pasif.

Artinya, seorang pembaca harus dengan aktif berusaha menangkap isi bacaan yang dibacanya. Ada 9 aspek dalam proses membaca pemahaman menurut Burns (dalam Somadayo, 2011: 14), yaitu:

- (1) sensorial atau mengamati symbol-simbol tulisan,
- (2) perseptual atau menginterpretasi apa yang diamati,
- (3) *sequential* atau mengikuti urutan yang bersifat linier baris kata yang tertulis,
- (4) *eksperiential* atau menghubungkan kata-kata dan maknanya dengan pengetahuan yang dipunyai,
- (5) *thinking* atau membuat inferensi dan evaluasi materi yang dibaca,
- (6) *lerning* atau mengingat apa yang dipelajari sebelumnya, dan memasuki gagasan serta fakta-fakta baru,
- (7) *asociation* atau membangun asosiasi,
- (8) *efective* atau menyikapi secara personal tugas membaca, dan
- (9) *constructive* atau mengumpulkan serta menata semua tanggapan sehingga dapat memahami semua materi yang dibaca.

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa membaca pemahaman adalah proses memahami atau memaknai bacaan. Sedangkan pemahaman membaca merupakan hasil dari proses memahami atau memaknai bacaan. Hasil dari proses tersebut berupa pengetahuan baru yang diperoleh dari membaca pemahaman. Jadi, dapat dikatakan bahwa pemahaman membaca adalah pengetahuan yang diperoleh dari hasil membaca pemahaman.

Membaca pemahaman merupakan salah satu proses membaca telaah isi. Membaca telaah isi adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tujuan

menelaah isi bacaan secara mendalam sehingga pembaca memahami isi bacaan tersebut. Membaca telaah isi menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisian berpikir, dan keterampilan yang memadai untuk menangkap ide-ide yang tersirat dalam bacaan dari pembaca. Oleh karena itu, jika seorang pembaca melakukan kegiatan membaca untuk memahami isi bacaan secara mendalam, ia telah melakukan salah satu proses membaca telaah isi.

2. Jenis-jenis Membaca Pemahaman

Untuk memahami sebuah bacaan, seorang pembaca dapat melakukannya dengan beberapa cara. Cara-cara yang dilakukan pembaca untuk memahami bacaan, dapat dilihat dari jenis-jenis membaca pemahaman. Ada pun jenis-jenis membaca pemahaman menurut Somadayo adalah pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis dan pemahaman kreatif (2011: 19).

Pemahaman literal adalah pemahaman terhadap apa yang tersurat (eksplisit) dan bukan pada apa yang tersirat (implisit). Kegiatan membaca literal adalah kegiatan membaca yang dilakukan pembaca untuk menangkap informasi secara literal (*reading the lines*) dan bukan *by the lines* apalagi *beyond the lines*. Pemahaman interpretasi adalah pemahaman yang menuntut kemampuan lebih tinggi karena pembaca dituntut aktif untuk membangun makna dari apa yang dinyatakan di dalam teks. Pembaca membuat simpulan informasi yang implisit, mulai mengombinasikan informasi dalam teks dengan latar pengetahuan yang dimiliki. Dapat dikatakan bahwa pemahaman interpretasi setingkat lebih tinggi dari pemahaman literal. Sedangkan pemahaman kritis, yaitu pemahaman yang dilakukan pembaca untuk aktif secara mental mengelola bacaan guna memperoleh

pemahaman secara menyeluruh mengenai isi bacaan. Pada tingkatan ini, pembaca melakukan evaluasi dan reaksi. Dan, pemahaman yang terakhir, yaitu pemahaman kreatif adalah pemahaman yang dilakukan pembaca dengan mengembangkan pikiran-pikirannya untuk membentuk gagasan baru, mengembangkan wawasan dan menggunakan pemahamannya untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya sehingga setelah membaca, pembaca dapat secara kreatif menerapkan apa yang dibacanya.

3. Tahap-tahap Membaca Pemahaman

Kegiatan membaca pemahaman ditempuh seorang pembaca melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut, ada beberapa tahap yang dilalui oleh seorang pembaca. Ada pun tahap-tahap kegiatan membaca pemahaman yang dikemukakan oleh Somadayo (2011: 35-36) sebagai berikut.

a. prabaca

Kegiatan prabaca adalah kegiatan sebelum membaca, yaitu pembaca melakukan persiapan membaca terkait konsep, perhatian, dan kesiapan pembaca menggunakan pengetahuan atau pengalamannya untuk menghubungkan dengan informasi bacaan. Kesiapan ini meliputi fisik dan mental.

b. pada saat baca

Kegiatan pada saat baca adalah kegiatan membaca yang dilakukan pembaca untuk memahami isi bacaan secara aktif menghubungkan pengetahuan atau pengalaman yang dimilikinya dengan informasi-informasi yang diperoleh dari bacaan. Pada tahap ini, pembaca bisa melakukan analisis, mencocokkan, membandingkan atau pun mengevaluasi informasi dengan pengetahuan yang dimilikinya.

c. pascabaca

Kegiatan pascabaca adalah kegiatan yang dilakukan pembaca setelah selesai membaca. Kegiatan ini dilakukan untuk memadukan informasi baru dari bacaan dengan pengetahuan yang dimilikinya sehingga memperoleh pemahaman yang lebih tinggi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain mengembangkan pengetahuan dengan mencari informasi lebih lanjut.

Sedangkan menurut Thomkins (2010: 43), ada 5 tahap proses membaca, yaitu:

Stage 1: Prereading

- *Activate or build background knowledge and related vocabulary.*
- *Set purposes.*
- *Introduce key vocabulary words.*
- *Make predictions*
- *Preview the text.*

Stage 2: Reading

- *Read independently, with a buddy, or using shared or guided reading, or listen to the text read aloud.*
- *Apply reading strategies and skills.*
- *Examine illustrations, charts, and diagrams.*
- *Read the text from beginning to the end.*
- *Read one or more sections of the text to learn specific information.*
- *Take notes.*

Stage 3: Responding

- *Write in reading logs.*
- *Participate in grand conversations or other discussions.*

Stage 4: Exploring

- *Reread all part of the text.*
- *Learn new vocabulary words.*
- *Participate in minilessons on reading strategies and skills.*
- *Examine the author's craft.*
- *Identify memorable quotes.*

Stage 5: Applying

- *Construct project.*
- *Read related books.*
- *Use information in thematic units.*
- *Evaluate the reading experience.*

Kelima proses tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca di sekolah. Melalui tahap-tahap membaca yang ditempuh, diharapkan siswa dapat lebih memahami bacaan sehingga proses membaca yang dilalui akan lebih berarti karena memberikan manfaat nyata berupa pemahaman.

C. Tanggapan Pembaca

1. Pengertian

Tanggapan yang diberikan seorang pembaca merupakan salah satu hasil resepsi terhadap suatu bacaan. Resepsi pembaca berasal dari teori Estetika Resepsi terjemahan bahasa Jerman, yaitu *rezeptionaesthetik* yang dalam tradisi teori sastra di Indonesia disebut teori penerimaan pembaca ataupun resepsi sastra. Resepsi menekankan persoalan pembaca. Namun jika dilihat lebih lanjut, teori ini menekankan hubungan antara pembaca, teks, dan penciptanya sehingga memiliki hubungan dengan tindak komunikasi (Susanto, 2012: 208). Teori ini berfokus pada teks dan pembaca juga realisasi atau wujud konkretisasi dari komunikasi, yaitu tanggapan pembaca itu sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, Ratna menyampaikan bahwa resepsi memberikan perhatian pada tanggapan-tanggapan pembaca (2012: 164). Tompkins mengatakan sebenarnya, persoalan respon pembaca sudah muncul sekitar tahun 1920 melalui diskusi dari I.A. Richard tentang respon emosional dan D.W. Harding dan Louise Rosenblatt di tahun 1930-an (Susanto, 2012: 209). Tetapi, resepsi sastra muncul pada tahun 1960-an (Segers dalam Sayuti, 2000: 35) dan tampil menjadi sebuah teori dominan sejak tahun 1970-an (Ratna, 2012: 166).

Resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya (Ratna, 2012: 165). Resepsi sastra memberikan perhatian pada aspek estetika, bagaimana karya sastra ditanggapi dan kemudian diolah. Menurut Luxemburg, ciri-ciri penerimaan adalah reaksi baik langsung maupun tidak langsung. Sedangkan menurut Junus (1985: 1), tanggapan yang diberikan pembaca bisa bersifat pasif maupun aktif. Bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Bersifat aktif, yaitu bagaimana pembaca “merealisasikan” apa yang dibacanya.

Estetika resepsi adalah suatu ajaran yang menyelidiki teks sastra dengan dasar reaksi pembaca yang riil dan mungkin terhadap suatu teks sastra (Segers dalam Sayuti, 2000: 35). Estetika resepsi bersumber dari Strukturalisme Praha yang diletakkan oleh Mukarovsky dan dikembangkan oleh Vodicka, muridnya. Estetika Resepsi dimulai pada akhir tahun 1960-an yang berusaha memulai arah baru dalam studi sastra dalam kaitannya dengan reaksi pembaca.

Tokoh yang dikenal terkait dengan resepsi sastra adalah Hans Robert Jauss yang memperkenalkan istilah horizon pembaca terkait dengan sejarah sastra, Wolfgang Iser menyampaikan istilah efek (*wirkung*), pembaca implisit dan ruang kosong, Vodicka yang menggunakan istilah *concretization* (dari Roman Ingarden), dan kompetensi pembaca oleh Culler. Perbedaan *concretization* yang dimaksud Vodicka adalah realisasi ruang kosong secara bebas, sedangkan

menurut Ingarden, *concretization* adalah proses konkretisasi sesuai dengan struktur objektif karya.

2. Unsur-unsur Tanggapan

Ada pun unsur-unsur yang diresepsi oleh pembaca bisa berupa unsur bentuk dan isi. Unsur bentuk berupa unsur-unsur intrinsik karya sastra seperti menentukan tema, karakter, tokoh, latar, konflik, gaya bahasa dan sebagainya. Sedangkan unsur isi dimaksudkan pada isi cerita atau kebermaknaan teks secara keseluruhan.

3. Bentuk Resepsi

Resepsi sastra dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Menurut Ratna (2012: 167), bentuk resepsi sastra antara lain: (a) laporan-laporan, (b) catatan harian, (c) salinan, (d) terjemahan, dan (e) saduran. Sedangkan bentuk transformasinya dapat berupa cerpen, drama, film, lukisan dan sebagainya.

Sedangkan Menurut Susanto (2012: 209-210), resepsi dapat berbentuk: (a) tanggapan, kritik, pemaknaan terhadap teks baik lisan maupun tertulis, (b) menciptakan teks lain (mengolah ulang, menentang, membalikkan, memodifikasi, transformasi dalam berbagai wujud, genre, dan media) biasa disebut “rekreasi”, yaitu menciptakan teks dengan merubah genre dan media, (c) menuliskan ulang, menerbitkan kembali dan mengedit. Ini disebut dengan istilah “menghadirkan karya”, dan (d) sikap atau efek (psikologis), yaitu ekspresi perasaan tertentu terhadap teks yang disebut sebagai “sambutan psikologis”.

D. Penilaian Pemahaman Membaca dan Tanggapan Pembaca

Penilaian pemahaman membaca dapat dilakukan melalui tes. Tes pemahaman membaca hendaknya dipertimbangkan dari segi tingkat kesulitan, panjang pendek, isi dan jenis atau bentuk wacana (Nurgiyantoro, 2010: 371). Tingkat kesulitan wacana ditentukan oleh kekompleksan kosakata dan struktur serta kadar keabstrakan informasi yang dikandung. Dari segi isi, bacaan yang baik adalah bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, minat, kebutuhan atau menarik perhatian siswa. Sementara untuk tes membaca pemahaman, wacana yang ditekankan sebaiknya tidak terlalu panjang. Sedangkan jenis wacananya bisa berupa prosa nonfiksi, dialog, teks kesastraan, tabel, diagram, iklan dan lain-lain.

Penilaian resepsi pembaca masuk dalam jenis tes kemampuan bersastra. Ada berbagai model penilaian yang dapat dipergunakan untuk mengukur seberapa banyak capaian siswa belajar kompetensi bersastra. Penilaian tersebut dapat menggunakan penggolongan ranah Bloom, yang membedakan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, penggolongan yang dikemukakan Moody membedakan 4 kategori, yaitu informasi, konsep, perspektif, dan apresiasi. Atau, menggunakan prinsip kadar keapresiatifan tiap butir-butir soal, atau gabungan dari semuanya (Nurgiyantoro, 2010: 459).

E. Kedudukan Membaca Pemahaman dalam KTSP Bahasa Indonesia Kelas VIII Semester 2

Kedudukan membaca pemahaman dalam KTSP Bahasa Indonesia sangat penting. Dalam dunia pendidikan, membaca merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar. Sebagian pemerolehan ilmu dilakukan siswa melalui kegiatan

membaca. Begitu pentingnya penekanan pembelajaran membaca sampai-sampai dalam SNP (Standar Nasional Pendidikan) pasal 6 dikemukakan pentingnya penekanan kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis pada sekolah dasar (Nurgyantoro, 2010: 369).

Dalam Silabus Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP semester 2 disebutkan standar kompetensi (SK) Membaca, yaitu memahami buku novel remaja (asli / terjemahan) dan antologi puisi. Sedangkan kompetensi dasar (KD): menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel (asli atau terjemahan), dapat diartikan bahwa siswa sebagai siswa wajib memahami novel sebagai pembelajaran sastra. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengapresiasi sebuah karya sastra dengan baik.

F. Pemilihan Bahan Ajar Berbasis Karakter

Bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sangat beragam. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tuntutan kurikulum sekolah. Pembicaraan mengenai bahan ajar, akan disampaikan sebagai berikut.

1. Pengertian Bahan Ajar

Dalam proses pembelajaran, peran guru tidak lepas dari pemilihan bahan ajar. Menurut Widodo dan Jasmadi (dalam Lestari, 2013: 1), yang dimaksud bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Sedangkan Prastowo (2012: 17) yang mensintesiskan pendapat beberapa ahli

mengatakan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Dari kedua pengertian tersebut dapat diketahui bahwa bahan ajar terdiri atas tiga unsur penting, yaitu materi, kompetensi dan tujuan. Pemilihan materi ajar harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, di mana tujuan tersebut memuat kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Pemilihan bahan ajar memiliki kontribusi yang besar dalam keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar yang tepat sangat penting dilakukan agar proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat menguasai kompetensi yang harus dicapai.

2. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar salah satunya berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil belajar. Hal ini menuntut bahan ajar yang mampu memuat karakteristik siswa yang berbeda latar belakangnya. Bahan ajar juga berfungsi untuk mengarahkan semua aktivitas guru dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harus diajarkan kepada siswa, sedangkan bagi siswa dapat menjadi pedoman dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari.

Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi: fungsi dalam pembelajaran klasikal, pembelajaran

individual, dan pembelajaran kelompok seperti yang diuraikan oleh Prastowo (2012: 25-26) sebagai berikut.

a. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain:

- 1) sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini, siswa bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan siswa dalam belajar).
- 2) sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.

b. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain:

- 1) sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
- 2) sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa dalam memperoleh informasi.
- 3) sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.

c. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:

- 1) sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
- 2) sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Karakteristik Bahan Ajar

Ada pun karakteristik bahan ajar yang antara lain *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly* (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013:2-3). *Self instructional* berarti bahan ajar dapat membuat siswa

mampu membelajarkan diri sendiri. *Self contained*, yaitu seluruh materi pelajaran terdapat dalam satu bahan ajar secara utuh. *Stand alone*, bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak digunakan bersama-sama bahan ajar lain. *Adaptive* menyaran pada bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, dan *user friendly*, yaitu setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespons dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Sehubungan dengan pemilihan bahan ajar yang sesuai, Tarigan (1994: 21) mengatakan siswa dapat memilih sendiri bahan-bahan bacaan yang diinginkan sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Tetapi Space (dalam Tarigan 1994: 21) memberikan keterangan bahwa banyak siswa yang merasa tidak butuh membaca, tidak berusaha mencari bahan bacaan, tidak merasa adanya nilai-nilai yang relevan pada dirinya terhadap kegiatan membaca dan sama sekali tidak mengandung makna bagi kebutuhan-kebutuhan pribadi ataupun sosial, baik untuk mengenal keperluan-keperluan mereka ataupun mencari cara pemecahan masalah melalui media bacaan. Oleh karena itu, peran guru dalam memilihkan atau merekomendasikan bahan bacaan sangat diperlukan. Hal ini menuntut kompetensi guru yang cukup tinggi.

Guru bertanggung jawab untuk membimbing siswa menemukan bahan bacaan yang bernilai. Dengan demikian, guru berperan sangat penting dalam menentukan atau memilih bahan bacaan siswa sebagai bahan ajar. Bahkan, guru sebagai seorang pendidik dituntut untuk mampu menyusun bahan ajar sendiri

secara kreatif dan inovatif untuk memenuhi kebutuhan siswa. Dewasa ini perkembangan bahan ajar harus memuat karakter-karakter yang hendak dicapai oleh siswa. Pusat kurikulum mengintegrasikan karakter-karakter yang harus dicapai oleh siswa ke dalam setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

4. Bahan Ajar Berbasis Karakter

Syahbarini menyimpulkan pendapat beberapa ahli menyampaikan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu (2012: 16). Dari karakter inilah muncul istilah pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai dikembangkan, dinyatakan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter sampai pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari. Oleh karena itu, guru wajib mengupayakan bahan ajar yang mengandung nilai-nilai karakter.

Ada pun karakter yang perlu dikembangkan pada jenjang pendidikan dasar kelas 7-9 seperti yang tercantum dalam KTSP berkarakter (2010: 50-51), yaitu 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokrasi, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Cinta Tanah Air, 11) Menghargai Prestasi, 12) Bersahabat/Komunikatif, 13) Cinta Damai, 14) Peduli Sosial, 15) Peduli Lingkungan, 16) Kritis, 17) Terbuka, 18) Kemanusiaan, dan 19) Optimis. Di mana

karakter-karakter tersebut terintegrasi pada setiap mata pelajaran dalam proses pembelajaran.

Yang dimaksud dengan terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari. Kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai untuk dijadikannya perilaku. Sedangkan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, karakter yang dapat diintegrasikan dalam bahan ajar minimal, yaitu berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, dan nasionalis.